

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
COURSE REVIEW HORAY (CRH) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS VIII₃ SMP NEGERI 4 TAPUNG**

Fatma Kumala¹, Sehatta Saragih², Nahor Murani Hutapea³
fatmakumala20@gmail.com, ssehatta@yahoo.com, nahor_hutapea@yahoo.com
No. Hp. 085265596699

Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan MIPA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract: *This research was classroom action research that aims to improve learning process and mathematics learning outcomes with applied the cooperative learning type of Course Review Horay (CRH). The subject of the research were students of class VIII₃ SMP Negeri 4 Tapung in the second semester academic years 2014/2015. There are 24 students in the class, with the heterogenous level. The research are two cycles, each a cycle has four stages, that are planning, implementation, observation, and reflection. Instrument to collect the data are observation and mathematics achivement test. The observation data analyzed by using descriptive and qualitative, and for students' test by using descriptive and quantitative. The qualitative analysis showed an improvement of learning process prior to action to the first cycle and second cycle. The results of this research showed an increase in students achievement from the based-score with the percentage 29,16% to 45,83% on the first test and 70,83% on the second test. Based on the finding can be concluded the implentation of applied the cooperative learning type of Course Review Horay (CRH) to improve students' mathematics achievement at class VIII₃ SMP Negeri 4 Tapung in the second semester academic years 2014/2015.*

Key words: *Mathematics learning outcome, Cooperative learning, Course Review Horay, Class action research*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
COURSE REVIEW HORAY (CRH) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS VIII₃ SMP NEGERI 4 TAPUNG**

Fatma Kumala¹, Sehatta Saragih², Nahor Murani Hutapea³
fatmakumala20@gmail.com, ssehatta@yahoo.com, nahor_hutapea@yahoo.com
No. Hp. 085265596699

Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan MIPA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII₃ SMP Negeri 4 Tapung pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015, yang berjumlah 24 orang dengan tingkat kemampuan akademik yang heterogen. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan tes hasil belajar matematika dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Dari analisis kualitatif terlihat bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dari sebelum tindakan ke siklus I dan siklus II. Kemudian, hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan peserta didik dari skor dasar dengan persentase 29,16%, pada ulangan harian I dengan persentase 45,83% dan pada ulangan harian II dengan persentase 70,83%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII₃ SMP Negeri 4 Tapung pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

Kata Kunci: Hasil belajar matematika, Pembelajaran Kooperatif tipe CRH, Penelitian tindakan kelas.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya pembelajaran untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi perubahan yang terjadi akibat adanya ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan perkembangan IPTEK, kualitas suatu pembelajaran harus selalu ditingkatkan.

Sejalan dengan maksud tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara khusus, yang mana KTSP bertujuan (1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. (2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama. (3) Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan yang akan dicapai.

Salah satu ketercapaian indikator pembelajaran dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar matematika siswa yang dimaksud adalah hasil belajar yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika macapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah.

Informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran matematika kelas VIII₃ SMP Negeri 4 Tapung, masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 73. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa pada materi persamaan Garis Lurus terdapat 10 orang yang mencapai KKM. Hal ini menjelaskan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa belum optimal. Oleh karena itu, peneliti mengidentifikasi masalah dan mencari penyebab yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa dengan melakukan wawancara dan observasi untuk mengamati proses pembelajaran di kelas VIII₃ SMP Negeri 4 Tapung.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa masalah yang timbul dalam proses pembelajaran, diantaranya siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan, sebagian siswa berbincang-bincang dengan temannya, sebagian besarnya lagasiswa tidak belajar secara mandiri dan tidak membaca materi yang ada dalam buku panduan dan lebih memilih bertanya kepada teman atau menyalin jawaban teman yang pintar. Sejalan dengan itu, terlihat proses pembelajaran yang sering terjadi di kelas VIII₃ SMP Negeri 4 Tapung adalah seluruh kegiatan berpusat pada guru. Guru menjelaskan, siswa menulis apa yang dijelaskan dan tidak terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa.

Dari hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran di kelas VIII₃ SMP Negeri 4 Tapung antara lain pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan menanyakan siswa yang tidak hadir pada hari itu kemudian bertanya jawab tentang pekerjaan rumah yang dikerjakan oleh siswa. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan pekerjaan rumah. Terlihat bahwa guru belum memfokuskan siswa untuk siap mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan gejala diatas maka diperoleh fakta bahwa ada beberapa hal yang menjadi masalah dalam proses pembelajaran, yaitu: *pertama*, pembelajaran tidak dilakukan dengan mengenalkan siswa dengan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi tidak disiplin dalam mengerjakan tugas. *Kedua*, siswa kurang berpartisipasi dalam kelompok belajar yang disebabkan

kurangnya rasa kerjasama antar anggota kelompok. *Ketiga*, siswa tidak terbuka dalam menyampaikan pendapat dan kesadaran siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri yang masih kurang.

Dari uraian tersebut terdapat kesenjangan proses pembelajaran dengan harapan. Ada beberapa hal yang belum terjadi dalam proses pembelajaran aktif di kelas VIII₃ SMP Negeri 4 Tapung yakni banyaknya siswa yang belum berperan aktif dalam proses pembelajaran seperti masih kurangnya peran siswa dalam menyampaikan pendapatnya masing-masing, kurangnya rasa tanggungjawab siswa terhadap tugas-tugas atau latihan yang diberikan oleh guru dan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Menanggapi permasalahan diatas, perlu adanya perubahan perbaikan dalam usaha meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dapat melibatkan peran siswa secara aktif adalah model Pembelajaran Kooperatif. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerjasama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan dan dapat meningkatkan pencapaian prestasi para siswa. Salah satu pembelajaran yang menekankan pentingnya hal tersebut adalah pembelajaran kooperatif. Selain itu, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan untuk mengadakan perbaikan dalam usaha meningkatkan hasil belajar matematika serta untuk meningkatkan komunikasi antar siswa dalam berdiskusi dan semangat dalam mengerjakan soal-soal serta punya rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya. Salah satu manfaat dalam pembelajaran kooperatif adalah membuat siswa menjadi lebih aktif.

Dalam pembelajaran kooperatif ada berbagai macam model/tipe, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe CRH. Pembelajaran kooperatif tipe CRH adalah pembelajaran yang kegiatan belajar mengajarnya dilakukan dengan cara pengelompokan siswa kedalam kelompok-kelompok kecil. Dan merupakan salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa. Salah satu keunggulan CRH dalam pembelajaran kooperatif adalah dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak monoton dan membosankan serta dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH ini, diharapkan dapat membuat pemahaman siswa terhadap pelajaran akan lebih baik dan akhirnya berdampak pada hasil belajar yang baik. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₃ SMP Negeri 4 Tapung pada materi pokok bangun ruang kubus dan balok semester genap tahun ajaran 2014/2015?”.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₃ SMP Negeri 4 Tapung melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH pada materi pokok Bangun Ruang Kubus dan Balok.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang bekerjasama dengan guru matematika yang mengajar di kelas VIII₃ SMP Negeri 4 Tapung. Suharsimi Arikunto (2008) mengemukakan bahwa setiap siklus terdiri dari empat tahap (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi). Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Tindakan yang dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CRH. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII₃ SMP Negeri 4 Tapung tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 24 orang yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan dengan tingkat kemampuan akademik heterogen. Instrumen penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS) dan soal CRH. Instrumen pengumpul data terdiri dari lembar pengamatan dan perangkat tes hasil belajar matematika.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Dari hasil analisis ini akan terlihat kelemahan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilakukannya. Kekurangan dan kelemahan yang ditemukan akan direfleksikan. Pada siklus berikut, melalui analisis ini juga akan dilihat perbaikan proses pembelajaran yang terjadi dari siklus I ke siklus II.

2. Analisis Data Kuantitatif

a. Analisis Data Nilai Perkembangan Individu Siswa dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan individu siswa pada siklus I diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan individu pada siklus II diperoleh siswa dari selisih nilai pada skor dasar dan ulangan harian II. Penghargaan kelompok didasarkan pada nilai perkembangan kelompok yaitu rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok. Analisis penghargaan kelompok ini ditujukan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

b. Analisis Ketercapaian Ketuntasan Indikator

Pada analisis ketercapaian KKM indikator, siswa dikatakan tuntas atau mencapai KKM indikator jika memperoleh nilai yang sama atau lebih dari KKM indikator yang telah ditentukan yaitu 73 untuk setiap indikator. Analisis ketercapaian KKM indikator ini untuk melihat kesalahan yang dilakukan oleh siswa untuk setiap indikatornya secara keseluruhan baik untuk UH I maupun UH II.

c. Analisis Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CRH yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$$

d. Analisis Data melalui Distribusi Frekuensi Hasil Belajar

Pada penelitian ini cara yang digunakan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar yaitu dengan analisis pada tabel distribusi frekuensi. Seluruh data hasil belajar matematika siswa akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi agar diperoleh gambaran yang ringkas dan jelas mengenai apakah terjadi peningkatan atau penurunan hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan.

Pembuatan tabel distribusi frekuensi berpedoman pada salah satu cara menyusun kriteria yang dibuat oleh Arikunto, dkk yaitu kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan. Arikunto (2004), kriteria ini disusun hanya dengan mempertimbangkan rentang bilangan tanpa mempertimbangkan apa-apa, dilakukan dengan membagi rentang bilangan. Arikunto, dkk membagi menjadi 5 yaitu Tinggi Sekali, Tinggi, Cukup, Rendah dan Rendah Sekali. Rentang nilai yang digunakan adalah $100-0 = 100$. Kemudian rentang tersebut dibagi lima. Sehingga diperoleh interval nilai sebagai berikut :

- 1) Interval nilai 0 – 20 untuk kriteria Rendah Sekali
- 2) Interval nilai 21 – 40 untuk kriteria Rendah
- 3) Interval nilai 41 – 60 untuk kriteria Cukup
- 4) Interval nilai 61 – 80 untuk kriteria Tinggi
- 5) Interval nilai 81 – 100 untuk kriteria Tinggi Sekali

3. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Sumarno (1997) mengatakan bahwa apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil, akan tetapi apabila tidak ada bedanya atau bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Keadaan lebih baik dimaksudkan dalam penelitian ini jika terjadi perbaikan proses pembelajaran setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horay* atau meningkatnya hasil belajar siswa di kelas VIII₃SMP Negeri 4 Tapung. Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a..... Terjadinya Perbaikan Proses Pembelajaran

Perbaikan proses pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Perbaikan proses pembelajaran terjadi jika proses pembelajaran yang dilakukan semakin membaik dan telah sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH).

b..... Terjadinya Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari :

- 1)..... Analisis Ketercapaian KKM
Jika persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH I dan UH II lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, maka terjadi peningkatan hasil belajar.
- 2)..... Analisis Distribusi Frekuensi

Jika frekuensi siswa yang bernilai Rendah dan Rendah Sekali menurun dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan atau jika frekuensi siswa yang bernilai Tinggi dan Tinggi Sekali meningkat dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbaikan pembelajaran dikelas dilakukan dua siklus dengan dua kali ulangan harian. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan pengamat selama melakukan tindakan, masih terdapat beberapa kelemahan yang dilakukan guru dan peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa pada proses pembelajaran dan proses-proses perbaikannya, seperti yang dimuat pada tabel berikut:

Tabel 1 Perbaikan Proses Aktivitas Guru dan Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No.	Siklus I	Siklus II
1	Perbaikan Proses Aktivitas Guru	
	<ul style="list-style-type: none"> Peneliti belum mampu memanfaatkan waktu dengan baik sehingga alokasi waktu yang direncanakan tidak berjalan sesuai dengan alokasi waktu pada RPP Peneliti harus berupaya lebih memotivasi dan membuat siswa bersemangat saat persentasi. Peneliti tidak tegas menegur siswa yang ribut saat pembentukan kelompok. peneliti terlalu rinci saat menyampaikan kegiatan pembelajaran dan teknik penilaian. Peneliti belum membimbing semua kelompok sehingga beberapa kelompok tidak dapat menyelesaikan laporan hasil diskusi. Peneliti tidak tegas menegur siswa yang tidak memperhatikan saat perwakilan kelompok yang dipilih menyajikan laporan hasil diskusi kelompoknya. Peneliti kurang aktif untuk melibatkan siswa saat mengevaluasi dan menyimpulkan materi pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Peneliti telah mengorganisir waktu dengan maksimal sehingga alokasi waktu yang direncanakan dapat berjalan sesuai dengan alokasi waktu pada RPP. Peneliti sudah dapat memotivasi sehingga siswa aktif berdiskusi dan terlihat semakin meningkatnya siswa yang aktif disetiap pertemuannya. Peneliti sudah tegas menegur siswa yang ribut saat pembentukan kelompok. Peneliti sudah menyampaikan kegiatan pembelajaran dan teknik penilaian secara singkat. Peneliti membimbing semua kelompok dalam menyusun laporan hasil diskusi kelompok sehingga semua kelompok dapat menyelesaikan laporan hasil diskusi kelompoknya. Peneliti sudah tegas menegur siswa yang tidak memperhatikan saat perwakilan kelompok yang dipilih menyajikan laporan hasil diskusinya. Peneliti sudah berusaha melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan.
2	Perbaikan Proses Aktivitas Siswa	
	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian siswa belum ikut serta dalam kegiatan diskusi kelompok sehingga diskusi kelompok belum terlaksana dengan baik. 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa telah melaksanakan kegiatan diskusi secara kelompok dalam mengumpulkan informasi yang terkait dengan materi yang dipelajari

<ul style="list-style-type: none"> • Siswa masih ada yang sibuk dengan urusannya masing-masing dan tidak serius mengikuti pembelajaran. • Masih ada kelompok yang belum menyelesaikan laporan hasil diskusi kelompok. • Saat presentasi siswa belum serius dalam memperhatikan kelompok yang menyajikan laporannya. • Siswa belum begitu aktif dalam menanggapi laporan hasil diskusi kelompok penyaji. • siswa belum terlihat aktif dalam menyimpulkan materi pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap siswa terlibat aktif selama kegiatan diskusi berlangsung. • Semua kelompok dapat menyelesaikan laporan hasil diskusi kelompok. • Siswa dapat memperhatikan kelompok yang menyajikan laporannya dengan serius. • Siswa lebih aktif dan kritis dalam memberikan pendapat dan tanggapan pada saat menanggapi laporan hasil diskusi kelompok penyaji. • Siswa sudah aktif dalam menyimpulkan materi pembelajaran.
---	--

Dari Tabel 1 proses pembelajaran siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa siswa sudah lebih berperan secara aktif dalam pembelajaran dan fungsi guru lebih cenderung kepada aktivitas mengarahkan, membimbing atau memfasilitasi siswa dalam belajar. Fakta ini menunjukkan bahwa perbaikan proses pembelajaran pada siklus II lebih baik dari siklus I.

Dari analisis hasil belajar siswa, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis ketercapaian KKM Indikator dan analisis distribusi frekuensi serta ketercapaian KKM. Data hasil belajar siswa yang mencapai KKM indikator pada UH 1 ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian I

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM = 73	Persentase (%)
1	Menyebutkan sifat-sifat pada bangun ruang kubus	22	91,67
2	Menyebutkan sifat-sifat pada bangun ruang balok	23	95,83
3	Menghitung panjang diagonal bidang dan diagonal ruang pada bangun ruang kubus dan balok	7	29,16
4	Menghitung jumlah panjang rusuk kubus atau balok	8	33,33
5	Menemukan dan menggambarkan jaring-jaring bangun ruang kubus	9	37,5
6	Menemukan dan menggambarkan jaring-jaring bangun ruang balok	7	29,16

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM indikator. Persentase ketercapaian KKM indikator 3, 4, 5 dan 6 merupakan persentase yang ketuntasannya dibawah 50%. Pada indikator 3 ada 17 siswa yang tidak mencapai KKM. Kesalahan yang terjadi adalah kesalahan konseptual dimana siswa terbalik menghitung panjang diagonal bidang dan diagonal ruang. Pada indikator 4 ada 16 siswa yang tidak mencapai KKM. Kesalahan yang terjadi adalah kesalahan konseptual. Kesalahan siswa dikarenakan tingkat kesukaran soal lebih tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya dan peneliti juga kurang komunikatif dalam membuat soal ulangan sehingga membuat siswa sulit dalam memahami soal yang diberikan.

Adapun siswa yang mencapai KKM indikator pada UH II disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 3. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM = 73	Persentase (%)
1	Menghitung luas permukaan bangun ruang kubus	19	79,16
2	Menghitung luas permukaan bangun ruang balok	12	50
3	Menghitung volume bangun ruang kubus	8	33,3
4	Menghitung volume bangun ruang balok	7	29,16

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa ada dua buah indikator pembelajaran yang persentase ketuntasannya di bawah 50% yaitu indikator 3 dan 4. Pada indikator 3, ada 16 siswa yang tidak mencapai KKM. Kesalahan yang terjadi adalah kesalahan konseptual.

Berdasarkan analisis distribusi frekuensi, gambaran hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Bel

Interval	Skor Dasar	Frekuensi		Kriteria
		Skor UH I	Skor UH II	
0 – 20	0	0	0	Rendah Sekali
21 – 40	1	0	0	Rendah
41 – 60	6	6	1	Cukup
61 – 80	13	12	14	Tinggi
81 – 100	4	6	9	Tinggi Sekali

Dari Tabel 4 dapat kita lihat pada kriteria rendah dan cukup, frekuensi siswa menurun dari skor dasar sampai UH II. Selanjutnya pada kriteria tinggi sekali, terjadi peningkatan yaitu frekuensi tinggi sekali untuk skor dasar sebanyak 4 siswa, kemudian meningkat pada UH I menjadi 6 siswa dan mengalami peningkatan lagi di UH II menjadi 9 siswa. Jumlah siswa pada kriteria tinggi dan tinggi sekali pada UH I dan UH

II lebih banyak dibandingkan skor dasar, sedangkan pada kriteria lainnya jumlah siswa semakin menurun. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII₃ SMP Negeri 4 Tapung sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Persentase Ketercapaian KKM Siswa

Hasil Belajar	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	7	11	17
Persentase	29,16%	45,83%	70,83%

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar (sebelum tindakan) ke nilai ulangan harian I (sesudah tindakan). Pada ulangan harian I, jumlah siswa yang mencapai KKM bertambah sebanyak 4 siswa jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar. Begitu pula pada ulangan harian II, jumlah siswa yang mencapai KKM bertambah sebanyak 6 siswa jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian I. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa di kelas VIII₃ SMP Negeri 4 Tapung.

Berdasarkan analisis proses pembelajaran menunjukkan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil. Kesimpulannya hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII₃ SMP Negeri 4 Tapung semester genap tahun ajaran 2014/2015.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis hasil penelitian setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CRH menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII₃ SMP Negeri 4 Tapung meningkat setelah dilakukannya tindakan.

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa terlihat bahwa proses pembelajaran proses pembelajaran semakin membaik. Aktivitas guru telah sesuai dengan perencanaan dan siswa juga sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan guru (peneliti) sehingga siswa bersemangat dan partisipatif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, dimana melalui tahapan pembelajaran yang diterapkan siswa dapat memperoleh berbagai informasi dari kelompok lain dan menyaring berbagai informasi yang diperoleh.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₃ SMP Negeri 4 Tapung semester genap tahun pelajaran 2014/2015 pada materi Bangun Ruang Kubus dan Balok.

Memperhatikan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH pada pembelajaran matematika, sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Pada pertemuan awal guru harus dapat mengorganisasikan waktu terutama pada pembagian kelompok dan saat mengerjakan LKS, karena jika waktu yang digunakan tidak sesuai dengan perencanaan maka akan berdampak pada pelaksanaan tahap berikutnya yaitu tidak terlaksananya tes formatif karena kekurangan waktu.
3. Dalam melaksanakan tahap-tahap pembelajaran guru harus lebih aktif dalam membimbing siswa supaya siswa tidak mengalami kebingungan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Depdiknas, Jakarta.

Permendiknas Nomor 41., 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.

Slavin., R.E., 2005, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, Nusa Media, Bandung.

Suharmi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi., 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.

Suharsimi Arikunto dan Jabar., 2004, *Evaluasi Program Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.

Sumarno., 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Dikti, Yogyakarta.